

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan siswa merupakan aspek fundamental dalam pendidikan karena berperan penting dalam mendukung kualitas pengalaman belajar siswa di sekolah. Kesejahteraan siswa dipahami sebagai kondisi psikologis yang bersifat holistik, mencakup kepuasan hidup, dominasi emosi positif, serta penilaian individu terhadap pengalaman hidupnya di lingkungan sekolah (Dhillon & Singh, 2025). Upaya menciptakan kondisi belajar yang mendukung kesejahteraan siswa menjadi penting karena tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan akademik, tetapi juga terhadap perkembangan sosial, emosional, dan optimalisasi potensi peserta didik secara menyeluruh (Anas & Umar, 2021). Namun demikian, sekolah tidak selalu dipersepsikan sebagai lingkungan yang menyenangkan bagi seluruh siswa. Sebagaimana diidentifikasi oleh Hevitriana dkk. (2025), sekolah juga dapat menjadi sumber tekanan akibat tuntutan akademik, aturan sekolah, maupun dinamika sosial yang kurang mendukung, terutama pada masa remaja yang ditandai dengan kerentanan emosional dan perubahan psikososial yang kompleks. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman remaja sebagai siswa di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis remaja.

Di Indonesia, siswa sekolah menengah pertama umumnya berada pada rentang usia 13–15 tahun (UNICEF Indonesia, n.d.). Menurut Desmita (2019) rentang usia tersebut termasuk dalam masa remaja awal yang ditandai oleh berbagai perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial. Pada fase ini, remaja mengalami berbagai perubahan biologis, emosional, dan sosial yang mendorong berkembangnya kebutuhan akan otonomi, kemandirian, penerimaan diri, serta hubungan interpersonal yang positif dengan lingkungan sekitarnya (Suryana dkk., 2022). Secara neurobiologis, remaja awal juga mengalami ketidakseimbangan perkembangan antara sistem emosional yang berkembang lebih cepat dengan kemampuan kontrol kognitif yang belum matang secara optimal, sehingga remaja cenderung lebih sensitif secara emosional, impulsif, dan rentan terhadap tekanan sosial maupun lingkungan (A'zamjon qizi, 2025; Steinberg & Icenogle, 2019).

Kondisi ini menyebabkan mereka tetap membutuhkan arahan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya, baik di rumah maupun di sekolah, guna memfasilitasi kesejahteraan dan perkembangan sosial-emosional yang optimal. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis tidak hanya dalam mendukung pencapaian akademik, tetapi juga dalam memfasilitasi perkembangan sosial-emosional dan kesejahteraan siswa melalui iklim sekolah yang positif (Sezer & Can, 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan siswa. Temuan Cahyadi dkk. (2024) menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif berkontribusi terhadap peningkatan rasa aman, kenyamanan, dan kesejahteraan psikologis siswa, sedangkan pengalaman sekolah yang negatif berpotensi meningkatkan kecemasan dan risiko munculnya gangguan psikologis. Sejalan dengan itu, Kanashvili (2025) menekankan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa, hubungan guru–siswa yang suportif, serta budaya sekolah yang menghargai perkembangan holistik merupakan elemen penting dalam menciptakan pengalaman sekolah yang positif dan meningkatkan kesejahteraan siswa. Namun terdapat kesenjangan yang tercermin dalam berbagai survei internasional yang menunjukkan bahwa meskipun sekolah diharapkan menjadi lingkungan yang mendukung kesejahteraan siswa, masih banyak remaja yang melaporkan tekanan sekolah, ketidakpuasan terhadap kehidupan, serta kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya (OECD, 2023; WHO/Europe, 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan iklim sekolah yang positif saja belum tentu cukup untuk menjamin kesejahteraan seluruh siswa.

Data internasional menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal sekolah sebagai lingkungan yang mendukung kesejahteraan siswa dengan kondisi psikologis yang dialami remaja. Laporan WHO/Europe (2024) berdasarkan survei *Health Behaviour in School-aged Children* (HBSC) menunjukkan bahwa tekanan sekolah pada remaja meningkat pada periode 2018–2022, disertai dengan menurunnya persepsi dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya, terutama pada remaja perempuan (WHO/Europe, 2024). Sebanyak 63% remaja perempuan usia 15 tahun dilaporkan mengalami tekanan sekolah yang tinggi. Sejalan dengan itu, laporan PISA 2022 menunjukkan bahwa meskipun siswa di banyak negara,

termasuk Indonesia, memiliki keterikatan sosial yang relatif baik di sekolah, sebagian siswa masih melaporkan ketidakpuasan hidup dan rasa tidak aman di beberapa area sekolah seperti lorong, kantin, dan toilet sekolah. Di Indonesia, sebanyak 14% siswa melaporkan ketidakpuasan terhadap kehidupan mereka dan 17% siswa merasa tidak aman di beberapa area sekolah (OECD, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman akademik di sekolah, tetapi juga oleh dukungan psikososial dari lingkungan sekolah dan keluarga.

Di Indonesia, upaya menciptakan iklim sekolah yang mendukung kesejahteraan siswa menjadi salah satu fokus kebijakan pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Secara ideal, sekolah diharapkan mampu mendukung perkembangan mental, sosial, dan akademik siswa dengan optimal (Wibowo dkk., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan kesejahteraan siswa melalui pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada siswa. Namun, efektivitas implementasinya masih dipengaruhi oleh kesiapan lingkungan pendukung, baik di sekolah maupun di rumah, termasuk keterlibatan dan dukungan orang tua (Nabilah dkk., 2025). Selain itu, berbagai tantangan seperti tuntutan adaptasi belajar mandiri dan tekanan akademik masih dapat memengaruhi pengalaman siswa di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum dan iklim sekolah yang kondusif, tetapi juga pada dukungan lingkungan keluarga terhadap kebutuhan perkembangan siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara iklim sekolah dan kesejahteraan remaja bersifat kompleks. Beberapa studi menemukan bahwa iklim sekolah yang positif, khususnya iklim sekolah otoritatif yang menggabungkan aturan yang jelas dengan dukungan emosional yang tinggi, berhubungan dengan peningkatan *self-efficacy* serta penurunan gejala depresi dan stres pada siswa (Wong dkk., 2021; Hansen dkk., 2025). Namun, temuan empiris belum sepenuhnya konsisten. László dkk. (2019) menemukan bahwa iklim sekolah yang dinilai positif oleh guru justru berkaitan dengan meningkatnya risiko gangguan mental pada remaja akibat tingginya tekanan akademik, sementara persepsi iklim sekolah yang dilaporkan oleh siswa tidak menunjukkan hubungan dengan kesehatan mental

mereka. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara iklim sekolah dan kesejahteraan siswa bersifat kompleks dan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor kontekstual lain, sehingga memperkuat dugaan adanya variabel moderator yang memengaruhi kekuatan hubungan tersebut.

Rudasil (2017) mengemukakan bahwa persepsi siswa terhadap iklim sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan sekolah, tetapi juga oleh faktor-faktor individual dan lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu, variabel eksternal perlu dipertimbangkan sebagai mediator atau moderator dalam menjelaskan pengaruh iklim sekolah terhadap berbagai luaran perkembangan siswa. Salah satu faktor eksternal yang diperkirakan berperan penting dalam hubungan antara iklim sekolah dan kesejahteraan siswa adalah dukungan orang tua. Laporan *Indonesia–National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS, 2022) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Indonesia menjadikan keluarga sebagai sumber dukungan utama ketika menghadapi masalah emosional dan psikososial. Temuan ini selaras dengan hasil *systematic literature review* oleh Hevitriana dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa hubungan dengan orang tua yang hangat dan suportif merupakan salah satu faktor relasional yang secara konsisten berkaitan dengan kebahagiaan remaja.

Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) swasta di Kecamatan Cibitung, ditemukan bahwa tidak semua bentuk dukungan orang tua berkontribusi positif terhadap kesejahteraan siswa. Meskipun sekolah diharapkan menjadi lingkungan yang mendukung kesejahteraan siswa, beberapa siswa tetap mengalami tekanan emosional yang berkaitan dengan pola pengasuhan orang tua yang bersifat mengontrol, seperti tuntutan akademik yang berlebihan dan pembatasan aktivitas sosial. Di sisi lain, sebagian siswa mengungkapkan bahwa perhatian, dorongan, dan dukungan dari orang tua menjadi sumber semangat dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik di sekolah. Sebaliknya, siswa yang merasakan dukungan disertai kontrol berlebihan mengaku merasa tertekan, kurang bahagia, serta memiliki ruang yang terbatas untuk mengekspresikan diri, meskipun mereka memahami bahwa orang tua memiliki tujuan yang baik. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa cara orang tua memberikan dukungan tidak hanya

berkaitan dengan kesejahteraan siswa secara langsung, tetapi juga diduga memengaruhi cara siswa memaknai pengalaman mereka di lingkungan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa pada masa remaja awal, siswa tidak hanya membutuhkan keterlibatan orang tua, tetapi juga bentuk dukungan yang menghargai perspektif mereka, memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta menyediakan ruang bagi berkembangnya otonomi diri.

Fenomena mengenai pentingnya kualitas pola interaksi orang tua dengan anak sejalan dengan laporan OECD berdasarkan data PISA 2015 yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui komunikasi yang positif, perhatian terhadap aktivitas sekolah anak, serta interaksi hangat di lingkungan keluarga berkaitan dengan tingkat kepuasan hidup dan capaian akademik siswa yang lebih baik (OECD, 2017). Siswa yang memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan orang tua, memperoleh perhatian terhadap kehidupan sekolahnya, dan merasakan hubungan yang suportif dalam keluarga cenderung menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Sebaliknya, pola interaksi keluarga yang kurang mendukung dapat berkontribusi terhadap rendahnya kesejahteraan siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cara orang tua memberikan dukungan memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman psikologis remaja di sekolah.

Merujuk pada McCurdy dkk. (2020), dukungan otonomi orang tua didefinisikan sebagai iklim pengasuhan di mana orang tua secara aktif mengakui perspektif anak, memberikan alasan yang bermakna atas sebuah aturan, serta menyediakan pilihan-pilihan yang memungkinkan anak untuk merasa menjadi inisiator atas perilakunya sendiri. Sebaliknya, ketiadaan dukungan ini yang sering termanifestasi dalam bentuk kontrol psikologis terbukti menghambat pemenuhan kebutuhan dasar psikologis remaja dan menurunkan kesejahteraan mereka. Berdasarkan landasan tersebut, peneliti berasumsi bahwa dukungan otonomi orang tua berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara iklim sekolah dan kesejahteraan siswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara iklim sekolah dan kesejahteraan siswa melalui pendekatan moderasi, namun variabel

yang diteliti masih terbatas. Na'imah dkk. (2022) menemukan bahwa religiusitas Islam memperkuat pengaruh iklim sekolah terhadap *student well-being* pada siswa di Indonesia dan Malaysia. Nguyen dkk. (2021) menunjukkan bahwa tingkat perdesaan (*rurality*) memoderasi hubungan antara iklim sekolah dan indikator kesejahteraan siswa, sedangkan Gao dan Meng (2023) menemukan bahwa *parenting styles* turut memoderasi hubungan antara iklim sekolah dan kesejahteraan psikologis remaja. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji dukungan otonomi orang tua sebagai variabel moderator masih sangat terbatas, khususnya pada siswa sekolah menengah pertama di Indonesia. Padahal, berdasarkan perspektif *Self-Determination Theory*, kebutuhan akan otonomi merupakan salah satu kebutuhan psikologis dasar yang perlu dipenuhi agar siswa dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, dukungan otonomi yang diberikan orang tua menjadi aspek penting dalam menunjang kesejahteraan siswa di sekolah (Ryan & Deci, 2020; Mustikaati dkk., 2025).

Pemilihan variabel dukungan otonomi orang tua sebagai variabel moderator didasarkan pada pertimbangan teoretis dan empiris. Secara teoretis, *Self-Determination Theory* menekankan bahwa kebutuhan akan otonomi merupakan salah satu kebutuhan psikologis dasar yang penting bagi perkembangan kesejahteraan individu (Ryan & Deci, 2020). Dalam konteks pengasuhan, dukungan otonomi ditunjukkan melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, serta mengembangkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak (Mageau dkk., 2015). Pemilihan dukungan otonomi orang tua sebagai variabel moderator juga didukung oleh berbagai temuan empiris yang menunjukkan bahwa bentuk pengasuhan ini berperan penting dalam mendukung perkembangan psikologis dan kesejahteraan remaja. Berbagai penelitian terdahulu juga mengindikasikan bahwa dukungan otonomi berpotensi menjadi sumber daya psikologis yang membantu remaja menghadapi berbagai tuntutan dalam lingkungan sekolah.

Secara empiris, dukungan otonomi orang tua terbukti secara konsisten meningkatkan kesejahteraan remaja melalui berbagai mekanisme. Penelitian Yi (2025) menunjukkan bahwa dukungan otonomi tidak hanya memperbaiki hubungan orang tua-anak, tetapi juga meningkatkan efikasi diri yang krusial bagi

adaptasi akademik siswa. Bahkan, dalam dinamika kehidupan sehari-hari, van der Kaap-Deeder dkk. (2023) menemukan bahwa setiap momen dukungan otonomi yang diberikan orang tua mampu seketika memperbaiki suasana hati remaja dan menurunkan afek negatif. Lebih jauh lagi, dalam konteks transisi pendidikan, Bouffard dan Labranche (2022) menemukan bahwa siswa dengan profil orang tua yang berfokus pada otonomi (*autonomy-centered*) memiliki tingkat penyesuaian sekolah, harga diri, dan kompetensi yang jauh lebih baik dibandingkan siswa dengan orang tua yang cenderung mengontrol.

Selanjutnya, penelitian oleh Feng dkk. (2019) memberikan perspektif tambahan bahwa dukungan otonomi orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap motivasi otonom siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Dukungan otonomi dari rumah terbukti menjadi fondasi bagi siswa untuk memiliki regulasi diri yang lebih baik, di mana motivasi otonom ini berperan sebagai mediator yang menghubungkan dukungan orang tua dengan upaya belajar siswa di sekolah. Gabungan temuan ini semakin memperkuat asumsi peneliti bahwa dukungan otonomi orang tua diduga bertindak sebagai variabel moderator yang berpotensi memperkuat pengaruh iklim sekolah terhadap kesejahteraan siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa dukungan otonomi orang tua berkaitan dengan kesejahteraan siswa, penelitian ini tidak memosisikan variabel tersebut hanya sebagai prediktor langsung. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pengalaman siswa di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sekolah maupun keluarga secara terpisah, tetapi juga oleh interaksi antara kedua konteks perkembangan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguji apakah dukungan otonomi orang tua berperan sebagai faktor yang mengubah kekuatan hubungan antara iklim sekolah dan kesejahteraan siswa. Pengujian terhadap peran moderasi tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme hubungan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan kesejahteraan siswa.

Secara konseptual dukungan otonomi tetap merupakan salah satu bentuk dukungan yang diberikan melalui relasi sosial antara orang tua dan anak. Ryan dan Solky (1996) menjelaskan bahwa suatu dukungan akan memberikan manfaat terhadap kesejahteraan apabila dukungan tersebut mampu memenuhi kebutuhan

psikologis dasar individu, khususnya kebutuhan akan otonomi dan keterhubungan (*relatedness*). Dalam konteks tersebut, Cohen dan Wills (1985) mengemukakan bahwa dukungan dalam hubungan sosial dapat bekerja melalui dua mekanisme, yaitu sebagai *main effect*, yang memberikan pengaruh langsung terhadap kesejahteraan, maupun sebagai *stress-buffering*, yaitu berfungsi melindungi individu ketika menghadapi kondisi yang penuh tekanan. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengajukan dugaan bahwa dukungan otonomi orang tua lebih mungkin berperan melalui mekanisme *stress-buffering*, yaitu memperkuat hubungan positif antara iklim sekolah dan kesejahteraan siswa. Namun demikian, mekanisme tersebut merupakan persoalan empiris yang perlu diuji melalui penelitian.

Interaksi antara lingkungan sekolah dan rumah dalam membentuk kesejahteraan siswa dapat dipahami melalui kerangka bioekologi perkembangan. Bronfenbrenner dan Morris (2006) menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara berbagai sistem lingkungan, di mana rumah dan sekolah merupakan dua mikrosistem utama yang saling terhubung dalam suatu mesosistem. Kualitas interaksi antar mikrosistem ini berkontribusi terhadap pengalaman perkembangan apakah bersifat saling menguatkan atau justru menimbulkan tekanan tambahan bagi individu. Sejalan dengan itu, El Zaatari & Maalouf, (2022) menegaskan bahwa hubungan yang sinergis antara lingkungan rumah dan sekolah dapat mendukung kesejahteraan anak, sementara ketidakharmonisan antar sistem berpotensi melemahkan penyesuaian psikologis. Dalam konteks ini, dukungan otonomi orang tua tidak sekadar menjadi faktor tambahan, melainkan elemen kunci dalam mikrosistem keluarga yang membentuk cara siswa mempersepsikan dan merespons iklim sekolah (Bronfenbrenner & Morris, 2006; Ryan & Deci, 2020).

Penelitian ini memfokuskan partisipan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada pada fase remaja awal. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masa transisi menuju pendidikan menengah merupakan periode perkembangan yang penting, ditandai dengan meningkatnya tuntutan akademik, perubahan hubungan sosial, serta penyesuaian terhadap lingkungan sekolah yang baru (Suryana dkk., 2022). Penelitian longitudinal oleh

Wu dan Becker (2023) menunjukkan bahwa kepuasan hidup dan kepuasan terhadap sekolah cenderung mengalami penurunan setelah siswa memasuki jenjang sekolah menengah, yang mengindikasikan bahwa kesejahteraan pada fase ini menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian. Dengan demikian, remaja awal merupakan kelompok yang relevan untuk mengkaji bagaimana iklim sekolah dan dukungan otonomi orang tua berkontribusi terhadap kesejahteraan siswa, sejalan dengan perspektif bioekologi yang menekankan pentingnya interaksi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk perkembangan remaja (Bronfenbrenner & Morris, 2006).

Berpijak pada kerangka bioekologi yang menekankan interaksi antar mikrosistem, penelitian di Indonesia masih menyisakan kesenjangan empiris terkait bagaimana lingkungan rumah dan sekolah bekerja secara simultan dalam membentuk kesejahteraan siswa. Meskipun iklim sekolah dan dukungan otonomi orang tua telah terbukti berhubungan positif dengan kesejahteraan siswa, sebagian besar studi masih berfokus pada pengaruh masing-masing variabel secara terpisah dan belum banyak menguji mekanisme interaksi di antara keduanya. Sejauh penelusuran peneliti, belum terdapat penelitian pada jenjang pendidikan menengah di Indonesia yang secara spesifik menguji peran moderasi dukungan otonomi orang tua terhadap hubungan antara iklim sekolah dan kesejahteraan siswa. Oleh karena itu, berdasarkan adanya kesenjangan antara peran dukungan otonomi di lapangan dengan terbatasnya studi moderasi pada variabel tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran dukungan otonomi orang tua dalam memoderasi hubungan antara iklim sekolah dan kesejahteraan siswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kesejahteraan siswa remaja awal di sekolah belum sepenuhnya terjamin, meskipun secara ideal sekolah diharapkan menjadi lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik siswa.

2. Iklim sekolah tidak selalu dipersepsikan secara positif oleh siswa dan dalam beberapa kondisi justru menjadi sumber tekanan akademik maupun sosial yang berpotensi menghambat kesejahteraan siswa.
3. Masa remaja awal ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan otonomi, penerimaan sosial, dan pengembangan identitas diri. Namun, pada fase ini remaja masih sangat membutuhkan arahan, dukungan emosional, dan lingkungan yang suportif dari orang tua maupun sekolah. Ketidakseimbangan antara kebutuhan otonomi dan pola dukungan yang diterima remaja berpotensi memengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah.
4. Hasil penelitian mengenai hubungan antara iklim sekolah dan kesejahteraan siswa menunjukkan temuan yang bervariasi. Variasi temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel kemungkinan dipengaruhi oleh faktor kontekstual lain yang belum banyak diteliti, salah satunya adalah dukungan otonomi orang tua.
5. Keluarga, khususnya orang tua, merupakan sumber dukungan utama bagi remaja dalam menghadapi tuntutan akademik dan sosial. Namun, tidak semua bentuk dukungan dari orang tua mampu meningkatkan kesejahteraan siswa. Dukungan yang bersifat mengontrol, seperti tuntutan akademik yang berlebihan atau pembatasan aktivitas tanpa memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengemukakan pendapat, dapat menghambat pemenuhan kebutuhan otonomi sehingga berdampak negatif terhadap kesejahteraan siswa.
6. Terbatasnya penelitian, khususnya pada konteks siswa sekolah menengah di Indonesia, sehingga belum diketahui apakah dukungan otonomi orang tua hanya berperan sebagai prediktor langsung atau juga berperan sebagai moderator. Kondisi ini menunjukkan masih perlunya bukti empiris mengenai mekanisme hubungan antara kedua konteks perkembangan tersebut dalam membentuk kesejahteraan siswa.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari penyimpangan serta pelebaran pokok permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengkaji hubungan antara iklim sekolah sebagai variabel independen dan kesejahteraan siswa di sekolah sebagai variabel dependen, dengan dukungan otonomi orang tua sebagai variabel moderasi.
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa sekolah menengah pertama kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri, SMP Swasta, MTs Negeri dan Swasta.
3. Penelitian ini tidak mengkaji pengaruh faktor lain yang juga berpotensi berkaitan dengan kesejahteraan siswa, seperti karakteristik kepribadian siswa, kondisi sosial ekonomi keluarga, kualitas hubungan teman sebaya, jenis sekolah, maupun domisili siswa dan lainnya. Karakteristik tersebut hanya digunakan sebagai data deskriptif partisipan dan tidak dianalisis sebagai variabel penelitian.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah persepsi siswa terhadap iklim sekolah berpengaruh terhadap kesejahteraan siswa di sekolah?
2. Apakah dukungan otonomi orang tua berpengaruh terhadap kesejahteraan siswa di sekolah?
3. Apakah dukungan otonomi orang tua memoderasi pengaruh antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan kesejahteraan siswa di sekolah?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh iklim sekolah terhadap kesejahteraan siswa sekolah menengah pertama.
2. Menganalisis pengaruh dukungan otonomi orang tua terhadap kesejahteraan siswa sekolah menengah pertama.

3. Menganalisis peran dukungan otonomi orang tua sebagai variabel moderator dalam hubungan antara iklim sekolah dan kesejahteraan siswa sekolah menengah pertama.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.1.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, khususnya dalam kajian mengenai kesejahteraan siswa pada masa remaja awal. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara iklim sekolah, dukungan otonomi orang tua, dan kesejahteraan siswa melalui integrasi perspektif teori bioekologi perkembangan, *Self-Determination Theory*, dan *Buffering Hypothesis*. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model konseptual mengenai hubungan antara konteks sekolah dan keluarga dalam menjelaskan kesejahteraan siswa melalui pengujian mekanisme moderasi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas diskusi teoretis mengenai kondisi-kondisi yang memungkinkan dukungan otonomi orang tua berperan sebagai faktor moderasi dalam konteks pendidikan, termasuk ketika efek moderasi tersebut tidak ditemukan.

1.1.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait, antara lain:

1. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang iklim sekolah yang lebih suportif dan responsif terhadap kebutuhan bagi kesejahteraan siswa dimasa remaja.

2. Bagi orang tua

Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran dukungan otonomi orang tua dalam mendampingi remaja menjalani perannya sebagai siswa di sekolah.

3. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya iklim sekolah yang positif dan dukungan otonomi orang tua sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kesejahteraan mereka. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekolah maupun keluarga sebagai sumber dukungan dalam menjalani proses belajar dan perkembangan.

4. Bagi guru dan konselor sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pengembangan program pendampingan dan bimbingan yang melibatkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

5. Bagi pembuat kebijakan Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan kesejahteraan psikologis siswa melalui sinergi antara sekolah dan orang tua.

6. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan empiris dan konseptual dalam mengkaji kesejahteraan siswa dengan mempertimbangkan interaksi antara faktor lingkungan sekolah dan orang tua. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan desain yang lebih beragam, seperti pendekatan kualitatif, pendekatan longitudinal, eksplorasi variabel mediator atau moderator lain, maupun pengujian model serupa pada jenjang pendidikan atau konteks budaya yang berbeda.

1.7. *State of the Art*

Hasil penelitian mengenai hubungan antara iklim sekolah dan kesejahteraan siswa belum menunjukkan konsistensi. Meskipun sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif berkaitan dengan meningkatnya kesejahteraan, keterlibatan belajar, dan penyesuaian diri siswa (Prasetyo, 2018; Gao & Meng, 2023; Na'imah dkk., 2025), László dkk. (2019) menemukan bahwa iklim sekolah yang dipersepsikan positif oleh guru justru berkaitan dengan meningkatnya risiko gangguan mental pada remaja akibat tingginya tekanan akademik, sedangkan persepsi iklim sekolah oleh siswa tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kesehatan mental mereka. Temuan yang beragam tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara iklim sekolah dan kesejahteraan siswa tidak selalu bersifat langsung, melainkan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual yang mengubah kekuatan hubungan tersebut. Oleh karena itu, Rudasil (2017) merekomendasikan agar penelitian mengenai iklim sekolah tidak hanya menguji pengaruh langsung, tetapi juga mempertimbangkan variabel individual maupun eksternal sebagai mediator atau moderator.

Perkembangan penelitian mengenai kesejahteraan siswa menunjukkan adanya pergeseran fokus. Penelitian-penelitian awal umumnya berupaya menjelaskan hubungan langsung antara iklim sekolah dan berbagai indikator kesejahteraan siswa. Namun, seiring berkembangnya kajian mengenai kesejahteraan siswa sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, penelitian mutakhir mulai mengembangkan model yang lebih kompleks melalui pengujian mediator dan moderator untuk menjelaskan bagaimana serta dalam kondisi apa iklim sekolah berkontribusi terhadap kesejahteraan siswa. Berbagai penelitian telah menguji peran kualitas psikologis positif, religiusitas, student engagement, maupun karakteristik wilayah sebagai mediator atau moderator dalam hubungan antara iklim sekolah dan berbagai luaran perkembangan siswa (Nguyen dkk., 2021; Na'imah dkk., 2022; Gao & Meng, 2023; Na'imah dkk., 2025).

Di sisi lain, penelitian mengenai lingkungan keluarga semakin banyak menggunakan perspektif *Self-Determination Theory*, khususnya konsep dukungan otonomi orang tua (*Parental Autonomy Support*). Dukungan otonomi orang tua

terbukti berkaitan dengan penyesuaian diri, motivasi, pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, serta perkembangan psikologis remaja yang lebih adaptif (Ratelle dkk., 2017; Colomès dkk., 2021; Çelik, 2024). Bahkan, penelitian Zhang dan He (2025) menunjukkan bahwa persepsi dukungan otonomi orang tua dapat berperan sebagai moderator yang memperkuat berbagai luaran perkembangan akademik siswa. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan otonomi orang tua tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan psikologis remaja secara langsung, tetapi juga berpotensi menjadi faktor kontekstual yang memengaruhi bagaimana remaja merespons pengalaman mereka di lingkungan sekolah.

Sintesis terhadap perkembangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun pemahaman mengenai peran iklim sekolah maupun dukungan otonomi orang tua terhadap kesejahteraan siswa telah berkembang, masih terdapat sejumlah aspek yang belum dijelaskan secara memadai. Pertama, sebagian besar penelitian masih menguji iklim sekolah dan dukungan otonomi orang tua sebagai prediktor yang berdiri sendiri terhadap kesejahteraan siswa sehingga mekanisme interaksi antara kedua konteks tersebut belum banyak dikaji. Kedua, meskipun penelitian mengenai moderator mulai berkembang, variabel yang digunakan umumnya berupa karakteristik individu atau faktor psikologis, sedangkan dukungan otonomi orang tua sebagai moderator masih jarang diteliti. Ketiga, penelitian mengenai hubungan tersebut masih didominasi oleh konteks negara lain, sementara bukti empiris pada siswa sekolah menengah pertama di Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menguji peran moderasi dukungan otonomi orang tua terhadap hubungan antara iklim sekolah dan kesejahteraan siswa pada siswa SMP di Indonesia.